

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan.¹ Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dll antara dua orang atau lebih. Jadi, pengertian komunikasi dapat dikatakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti, dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Beberapa contoh definisi komunikasi². Menurut Eventt M. Rogers (1955) Komunikasi ialah, proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang di kirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Raymond S. Ross (1974) menjelaskan Komunikasi adalah proses *transactional* yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang di maksud oleh sumber. Theodero Herbert (1981) memaknai komunikasi sebagai proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Sedangkan menurut Erward Depari (1990) komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang di sampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan di tujukan kepada penerima pesan.

¹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (yogyakarta:Grahayu Ilmu,2010),2

² Ibid,3

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi (*communication actors*) yakni komunikator dan komunikan itu, dengan lain perkataan komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka komunikasi tidak terjadi. Dalam rumus lain, situasi tidak komunikatif situasi komunikatif bisa berupa pidato, ceramah, khotbah, dan lain-lain, baik situasi komunikasi lisan maupun tulisan.³

Dari beberapa contoh pengertian komunikasi tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa, komunikasi adalah proses bertukar pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator terhadap komunikan dengan tujuan tertentu.

2. Pola Komunikasi

a) Pengertian Pola

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang di timbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: citra aditya bakti: 2003), 38.

pola dasar disebut dengan pengenalan pola.⁴ Menurut Colin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah:

1. pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*)
2. cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*)
3. pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*)
4. pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).⁵

Pola disini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang berdasarkan dari teori-teori yang ada.

b) Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi.⁶

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut *pattern*, pola ini bersifat fleksibel dan mudah di ubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dalam model sebuah baju, kemudian setelah melalui

⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia online*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola> di akses tanggal 26-03-2018), 13: 42.

⁵ Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London,1979), 1079.

⁶ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas,

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

3. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

a). Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.⁷

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh aristoteles.⁸

Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi

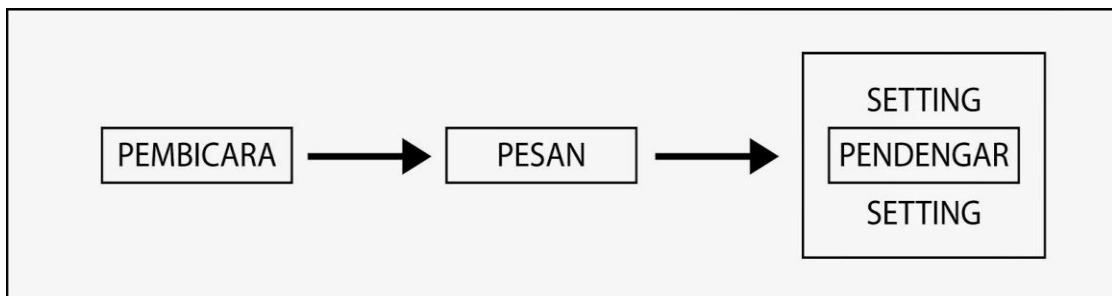
⁷ Onong Uchjiyana Efendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

dihargai idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikasi,pesan,komunikan.⁹

Gambar 1.1

GAMBAR MODEL KOMUNIKASSI ARISTOTELES



Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu keterampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana *persuasive* yang paling efektif dalam pidato.¹⁰

Model aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menerapkan unsur media dan tidak dibahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan komunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

⁹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu engantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

¹⁰ Ibid,135.

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberikan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian.¹¹

Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan "*Body Communication*" yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (*Comprehensive coding scheme*), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan.¹² Selain itu gambar nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.¹³ Komunikasi interpersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi interpersonal proses komunikasi yang dilakukan

¹¹ Ibid., 135-136

¹² Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, 35.

¹³ Djalaluddin Rahmat, *psikologi komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 48 dan 79.

bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.¹⁴

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh aristoteles, maka komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi kebawah merupakan bagian *clan* pola komunikasi primer ini, karena hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

b). Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi secara Sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

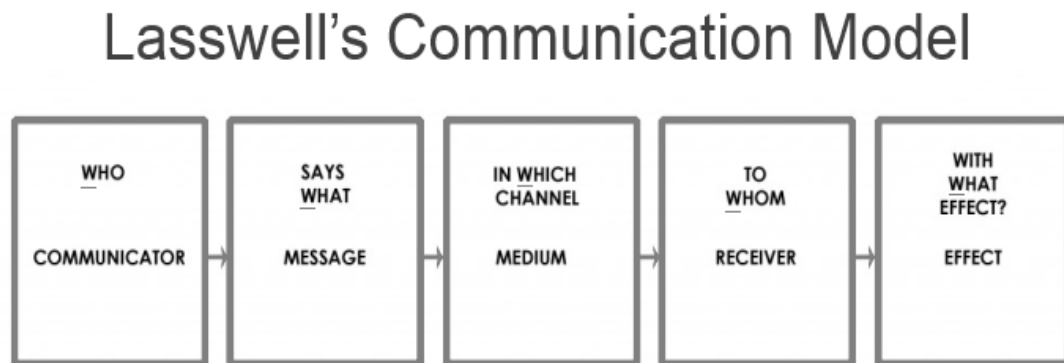
Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien. Karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harol D. Lasswell, seorang sarjana politik amerika yang

¹⁴ Daddy Mulyana, *Ilmu Komunikas Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)., 73.

kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.¹⁵

Gambar 1.2

FORMULA LASSWELL¹⁶



Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.¹⁷

Lasswell mengaku bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan satu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif. Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakann informasi mengenai negara-negara

¹⁵ Hafied Canggara, *pengantar ilmu komunikasi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005) 42.

¹⁶ Ibid, 40.

¹⁷ Daddy Mulyana, *Ilmu Komunikas Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),136-137

kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.¹⁸

Tipe komunikasi yang menggunakan tipe ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.¹⁹

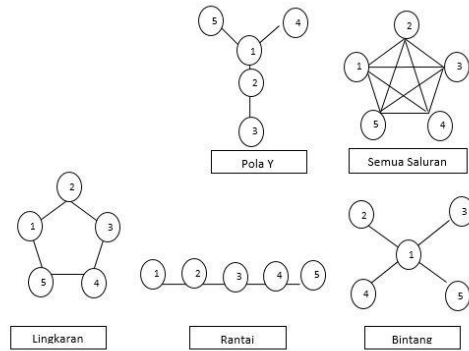
Macam pola komunikasi dapat dipahami juga lewat pola yang lebih sederhana. Ada empat Pola Komunikasi²⁰, yaitu komunikasi pola roda, pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang (Mudjito). Keempat pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.3

¹⁸ Ibid, 137.

¹⁹ Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, 35.

²⁰ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2000),102



Sumber: Drs. Mudjioto, M.A. “Teknik Komunikasi”

Penjelasan:

1. Pola roda, seseorang berkomunikasi pada banyak orang, yaitu: 3, 5, 4, dan 2
2. Pola bersambung, seseorang (1) berkomunikasi pada seseorang yang lain (2), dan seterusnya ke (3), ke (4), ke (5).
3. Pola melingkar, hampir sama pada pola bersambung, namun orang terakhir (5) berkomunikasi pula dengan orang pertama (1).
4. Pola menyeluruh, semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota.
5. Pola Y, Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat desentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang tertentu. Dalam struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas, tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirim dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya terbatas hanya dengan satu orang saja.

c). Pola Komunikasi Linier

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan 3 model komunikasi²¹: *Pertama model komunikasi linier*, yaitu model

²¹ Burhan Bungin *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada media group, 2006), 253

komunikasi satu arah (*one-way view of communication*).dimana komunikator memberikan respons atau tanggapan yang di harapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. *Kedua model komunikasi dua arah*, adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya. *Ketiga, model komunikasi transaksional*, yaitu komunikasi hanya dapat di pahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawa dan saling bertukar dalam transaksi (sendjaja, 2002:4.4)

B. Macam-macam Pola Komunikasi

1. Komunikasi Intrapersonal²²

Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri.

Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun jadi orang kaya, dan sebagainya.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: citra aditya bakti: 2003),57.

Komunikasi intrapribadi berbicara pada diri sendiri dan bertanya-jawab dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dengan lain perkataan sebelum melakukan komunikasi sosial seseorang melakukan komunikasi intrapribadi dahulu.

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan merenung, perencanaan, dan penilaian, pada diri kita terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor dilingkungan kita (Caismir : 1974.34).

Ronal L. Applbaum, dalam bukunya "*Fundamental Concept in Human Communication*" (1973. 13) mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai:

"komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita ia meliputi, kegiatan berbicara kepada diri k kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (*intelektual dan emosional*) kepada lingkungan kita."
(*communication that takes place within us; it includes the act of talking to our selves and the acts of observing and attaching meaning (intellectual and emotional) to our environment*)

Mampu berdialog dengan diri sendiri bearti mampu mengenal diri sendiri. Adalah penting bagi kita untuk mengenal diri dendiri sehingga kita dapat berfungsi secara bebas di masyarakat. Belajar mengenal diri sendiri bearti belajar bagaimana kita berfikir dan merasa dan bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan mereaksi lingkungan kita. Oleh karena itu untuk mengenal diri pribadi, kita harus memahami komunikasi intrapribadi.

G.Wiseman dan L.Barker dalm karyanya "*speech-interperrsonal Communication*" menjelaskan proses kegiatan yang terjadi dalam diri seorang komunikator, yang katanya

digerakkan oleh perangsang internal dan perangsang eksternal. Perangsang internal menunjukkan situasi psikologis atau fisiologis, misalnya lapar atau gelisah. Perangsang eksternal datang dari lingkungan sekitar komunikator, baik secara terbuka dan sengaja (misalnya, melihat lampu lalu-lintas). Atau secara tertutup dan tidak disadari (misalnya, latar belakang musik dalam tayangan film).

Perangsang-perangsang internal dan eksternal itu diterima oleh organisme sebagai getaran-getaran syarat yang disampaikan kepada otak dan ini pada gilirannya memutuskan perangsang mana yang diperhatikan dan diperkirakan, proses pengambilan keputusan tersebut dinamakan diskriminasi (*discrimination*). Perangsang-perangsang yang dipilih pada tahap diskriminasi itu kemudian dikelompokkan lagi yaitu ditata menjadi beberapa susunan yang bermakna bagi komunikator.

Sekali terkelompokkan, perangsang-perangsang yang didiskriminasikan disandikan dalam lambang (*symbol decoder*) diubah menjadi lambang-lambang pikiran didalam diri komunikator, suatu tahap yang diperlukan jika perangsang akan diberi makna. Setelah penyandibalikan (*decoding*), proses bergerak menuju tahap ideasi (*ideation*) pemikiran, perencanaan, pengorganisasian pikiran. Disini lambang-lambang yang datang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman terdahulu, maka terumuskan pesan yang direncanakan komunikator untuk dilontarkan. Tahap ini diikuti oleh inkubasi (*incubation*), apabila ide-ide bagaikan menetas menjadi bentuk-bentuk tertentu.

Pada titik ini lambang-lambang pikiran siap untuk disandi (*encoded*) diubah menjadi kata atau kial (*gesture*) yang bermakna. Pada tahap transmisi (*transmission*) yang terakhir, lambang-lambang kata dan kial yang disandi, secara fisik dipancarkan, dalam bentuk ucapan, tulisan, dan lain-lain, yang dapat diterima dan dimengerti oleh kkomunikasikan yang dituju.

Seperti yang ditegaskan tadi bagi seorang komunikator melakukan komunikasi intrapribadi amat penting sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain, lebih-lebih jika komunikasinya bersifat vertikal ke atas (*upward vertical communication*); kalau kita berkehendak mengubah perilaku atasan kita atau orang yang statusnya lebih tinggi dari kita. Dengan terlebih dahulu di dalam diri pribadi kita memformulasikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan kita, komunikasi akan efektif sesuai dengan tujuan kita.

2. Komunikasi Interpersonal²³

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) di definisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". Sebagai:

"Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*the process of sending and receiver message betweentwobpersons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*)

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami-istri yang sedang bercakap-cakap. Atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan jadi tidak dapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi

²³ Ibid, 61-63.

misalnya ketika seorang ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal, seorang istri cerewet yang tengah memarahi suami sabar yang memang melakukan kesalahan, seorang instruktur yang memberikan petunjuk tentang cara mengoperasikan sebuah mesin, dan lain sebagainya.

Dialog adalah bentuk komunikasi intrapribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya para pelaku komunikasi untuk terjadi pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Di situ terjadi saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Walaupun demikian derajat keakraban dalam komunikasi antarpribadi dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi ketimbang komunikasi secara vertikal. Yang dimaksud horizontal adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam apa yang disebut *Wilbur Schramm frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *field of experience* (bidang pengalaman) para pelaku komunikasi yang mempunyai kesamaan dalam *frame of reference* atau *field of experience* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, hobi, ideologi, dan lain sebagainya. Berikut faktor seputar komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*).

a). Kemampuan Komunikasi Antarpribadi

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Alasannya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi berlangsung tatap muka

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena anda dengan komunikasi anda itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda. Ketika anda menyampaikan pesan anda, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Anda mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang anda lontarkan, ekspresi wajah anda, dan gaya bicara anda. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapak komunikan anda itu menyenangkan anda, anda sudah tentu mempertahankan gaya komunikasi anda, sebaliknya jika tanggapan komunikasi anda negatif, anda harus mengubah gaya komunikasi anda sampai komunikasi anda berhasil.

b). Jenis-jenis komunikasi antarpribadi

secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

2) Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misal A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi antarpribadi lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil,

komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dapat dikaji dalam paparan berikut.

a) Komunikasi Kelompok Kecil

komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang :

- Ditujukan kepada kognisi komunikan
- Prosesnya berlangsung secara dialogis

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikasi akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Selain itu komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.²⁴

b) Komunikasi Kelompok Besar

sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) adalah komunikasi yang :

- Ditujukan kepada efeksi komunikan
- Prosesnya berlangsung secara linier

²⁴ Ibid, 75.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti dalam kelompok komunikasi kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular, dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang orator dengan salah seorang dari khalayak massa.²⁵

Kelompok seringkali dipandang sebagai sistem sibernetika dimana informasi dan pengaruh masuk kedalam kelompok (disebut dengan masukan atau input). Kelompok kemudian mengolah masukan yang diterimanya (proses) sehingga menjadi hasil (*output*). Hasil ini kemudian memengaruhi lingkungan yang nantinya akan kembali menjadi masukan bagi kelompok bersangkutan. Gagasan ini dikenal dengan sebutan model masukan proses-hasil (input-process-output model). Pada contoh mahasiswa yang mengerjakan tugas penelitian kelompok, para anggota kelompok membawa serta perilaku dan sikap mereka kedalam kelompok dan juga segala informasi yang diperlukan kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka (masukan). Kelompok kemudian membicarakan atau membahas informasi itu, mereka saling membantu dalam mengolah

²⁵ Ibid, 77-79

informasi yang diterima dan memutuskan tindakan selanjutnya (proses). Hasilnya adalah penilaian (baik atau buruk) yang diberikan dosen atas laporan penelitian itu (hasil). Penilaian yang diterima akan menjadi umpan balik (*feed back*) bagi kelompok, yang akan mempengaruhi perasaan anggota dan bahkan siapa yang bisa menjadi anggota dalam hal mereka akan kembali membentuk kelompok tugas dimasa depan.²⁶

Marshall Scott Poole dan beberapa rekannya mencurahkan waktu mereka selama beberapa tahun menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan Giddens untuk mengamati proses pengambilan keputusan dalam kelompok. Menurut poole, pengambilan keputusan kelompok adalah suatu proses dimana anggota kelompok berupaya untuk mencapai konvergensi atau persetujuan atas suatu keputusan akhir dan untuk mencapai hal itu, mereka harus membangun struktur sistem sosial. Dengan kata lain dalam proses untuk mencoba mencapai konsensus, kelompok akan menghasilkan konsekuensi tidak disengaja yang membentuk kerja masa depan Kelompok. Anggota kelompok akan menghasilkan kembali aturan-aturan baru tertentu dengan cara mengemukakan pendapat dan preferensi mereka yang dapat digunakan untuk mencapai atau menghambat terjadinya konvergensi. Proses strukturasi ini, sebagaimana yang dijelaskan Giddens, terjadi dalam tiga wilayah yaitu: interpretasi, moral dan kekuasaan. Poole memberikan contoh, misalnya: Anda ingin membujuk anggota kelompok lainnya untuk mendukung suatu rencana yang anda inginkan, dan agar anggota lain setuju dengan rencana itu, apa yang harus anda lakukan.? Dalam hal ini, gagasan Giddens mengenai tiga wilayah yaitu interpretasi, moral, dan kekuasaan dapat diterapkan sebagai berikut:

- 1) Anda dan kelompok anda harus memiliki suatu interpretasi yang sama terhadap rencana bersangkutan menggunakan istilah “berdasarkan

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: kharisma putra utama: 2013),344.

pengalaman sebelumnya” yang sering atau umum digunakan sehingga lebih mudah dimengerti oleh anggota kelompok lainnya, dan menggunakan istilah atau ungkapan yang familiar atau khas dengan kelompok bersangkutan.

- 2) Dengan menggunakan gaya bicara tertentu, maka anda bertindak menurut cara-cara yang lebih bisa diterima kelompok, menurut norma-norma yang berlaku dalam kelompok, atau menurut rasa mengenai apa yang salah dan benar, menurut *moralitas* kelompok anda itu.
- 3) Untuk bisa menjadi pembicara yang efektif, maka anda akan menggunakan berbagai macam sumber *kekuasaan*, seperti kemampuan kepemimpinan atau status. Dengan demikian, apa yang berkuasa didalam kelompok, dan anda akan menggunakan sumber-sumber kekuasaan ini untuk membujuk orang lain agar menyetujui rencana anda.²⁷

Pemikiran kelompok merupakan hasil dari tingkat kekompakan atau kohesivitas (*cohesiveness*) yang pertama kali dibahas secara cukup mendalam oleh Pukurt lewin pada tahun 1930-an dan sejak saat itu dipandang sebagai variabel penting dalam efektifitas kelompok. Kohesivitas atau *cohesiveness* didefinisikan sebagai “*The degree of mutual interest among members*”(derajat kepentingan bersama diantara anggota kelompok). Pada kelompok yang sangat kohesif maka identifikasi bersama atau *mutual identification* yang kuat inilah yang menjadikan suatu kelompok menjadi kompak. Kohesivitas kelompok terbentuk sebagai hasil dari seberapa besar anggota memahami bahwa tujuan mereka dapat terpenuhi didalam kelompok. Kohesivitas tidak mensyaratkan bahwa semua

²⁷ Ibid,364-365.

anggota harus memiliki sikap yang sama, tetapi setiap anggota harus bersifat interdependen atau saling tergantung satu sama lainnya atau saling mengandalkan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Semakin kohesif suatu kelompok maka semakin besar tekanan yang diberikan atas anggota kelompok.²⁸

C. Anak Berkebutuhan Khusus

”ABK” merupakan istilah lain untuk menggantikan “kata anak luar biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan, tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang sama dalam aspek komunikasi, keberagaman variasi dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi mereka inilah yang harus kita pahami guna menjadi pijakan kita yang hidup di sekitar mereka dapat memperoleh gambaran yang jelas bentuk komunikasi seperti apa yang dapat kita presentasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan mereka. Sehingga mereka memperoleh kesempatan dan perlakuan yang layak dari lingkungan mereka sebagaimana individu normal.

Di Indonesia sendiri anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut.²⁹

- 1) Anak yang mengalami hendaya (*impairmen*) penglihatan (*tunanetra*), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala belajar kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

²⁸ Ibid, 377.

²⁹ Bandi Delphine, *pembelajaran anak tunagrahita*(Bandung: Refika Aditama,2006),2.

Umumnya kegiatan belajar di lakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.

- 2) Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- 3) Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema belajar yang di sebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- 4) Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (*tunadaksa*). Secara medis mereka di nyatakan mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga di golongan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- 5) Anak dengan hendaya perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut sebagai anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah kriminal.
- 6) Anak dengan hendaya autism (*autistic children*). Anak autistik mempunyai kelainan pada ketidak mampuan dalam berbahasa. Hal ini terjadi karena adanya cidera pada otak. Secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil. Anak autistik mempunyai kehidupan yang sosial aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

- 7) Anak dengan hendaya hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). Hyperative bukan merupakan penyakit, tetapi suatu gejala atau symptoms. Symptoms terjadi oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak (*brain damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tunagrahita (*mental retardation*). Banyak sebutan untuk istilah hiperaktif atau ADD-H, antara lain *minimal cerebral dysfunction*, *minimal brain damage* (istiah ini sudah tidak di gunakan oleh psikolog dan paedagog), *minimal cerebral palsy*, *hyperactive child syndrome*, dan *attention deficit disorder with hyperactive*. Ciri-ciri yang dapat di lihat antara lain, selalu berjalan, tidak mau diam, suka- mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermasalah dalam belajar, dan kurang atensi pada pelajaran.
- 8) Anak dengan hendaya belajar (*learning disability atau specific learning disability*). Istilah *specific learning disability* di tujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan matematika. Dalam bidang kognitif, umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berfikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit mendapat teman. Kondisi kelainan di sebabkan oleh hambatan persepsi (*perceptual handicaps*), luka pada otak (*brain injury*), ketidak berfungsi sebagian fungsi otak (*minimal brain dysfunction*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*).

9) Anak dengan kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*). mereka sering disebut dengan istilah tunagandayang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini di sebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek inteligensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi masyarakat. Kelainan kepribadian ganda juga mencakup kelainan perkembangan dalam fungsi adaptif. Mereka umumnya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan dikelompokkan kedalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik social.³⁰

1. Kelainan Fisik

Kelainan Fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: a) alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tuna rungu), kelainan pada indra penglihatan (tuna netra), kelainan pada fungsi organ bicara (tuna wicara); b) alat motorik tubuh misalnya, kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada system saraf yang berakibat gangguan pada system motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan karena ketidak sempurnaan pada anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa kaki/ tangan, amputasi, dll. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa. c) kelainan penglihatan, kondisi anak dengan kelainan penglihatan dapat dikelompokkan menjadi :1) kelompok anak berkelainan

³⁰ Mohammad effendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), 4-10.

penglihatan yang masih memiliki kemungkinan untuk di koreksi melalui pengobatan atau alat optik. 2) anak berkelainan penglihatan yang tidak dapat di koreksi dengan alat optik, namun penyembuhannya masih bisa di usahakan , sebab mereka masih bisa di didik walau tanpa progam khusus. 3) anak berkelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan di koreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. d) anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, secara medis dikatakan, terjadi kerusakan pada alat indra pendengaran yang menyebabkan terjadinya organ tersebut tidak menjalankan sebagaimana fungsinya dengan benar untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang di tangkap untuk di ubah menjadi tanggapan akustik.

2. Kelainan Mental

Anak berkelainan mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir yang kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapidlearner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremelly gifted*). karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan bahwa indeks kecerdasan yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang diatas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi alam prestasi, juga memiliki kemampuan yang menonjol dalam bidang tertentu, antara lain :

- 1) kemampuan intelektual umum.
- 2) kemampuan akademik khusus.
- 3) kemampuan berfikir kreatif produktif.
- 4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian.
- 5) kemampuan psiko motorik.
- 6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan (Tirtonegoro 1984).

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tuna grahita, yaitu anak yang di identifikasikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara kghusus, trmasuk didalamnya kebutuhan progam pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan, di kehidupan sehari-hari di kalangan awam seringkali disalahpersepsikanterutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni terhadap dengan memasukkan anak tunagrahita ke dalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.

3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma social, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam

perilaku kelainan sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering berontak dengan lingkungan, pelanggaran hukum / norma maupun kesopanan (Amin & Dwidjosumarto, 1979).

Mackie (1957) menemukan, bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lingkungannya (dalam Krik, 1970). Hal yang lebih penting dari itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, “*A behavior deviation is that behavior of a child which; (i) has a detrimental effect on his development and adjustment and / or (ii) interferes with the lives of other people*” (Krik, 1970) sehingga perlu di upayakan tindakan pengendalian, baik yang bersifat preventif, kuratif, represif, maupun perseverasi terhadapnya.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial diantaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya tindak perilaku sosial secara penggolongan di bedakan menjadi: (1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

D. Karakteristik Anak Tunarungu³¹

Bentuk mimik peserta didik dengan *hendaya* pendengaran dan berbicara (Tunarungu Wicara) berbeda dengan anak-anak berkebutuhan

³¹ Bandi Delphine, *Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 102-103.

khusus yang lain. Hal ini karena mereka tidak pernah mendengar atau mempergunakan panca indera telinga dan mulut. Oleh sebab itu mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh orang lain. Pengertian hendaya pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Alat audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran decibel (db). Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi anak dengan hendaya pendengaran sebagai berikut.

1. 0-26 db masih mempunyai pendengaran normal
2. 27-40 db mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh. Individu tersebut membutuhkan terapi bicara.
3. 41-55 db termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Individu tersebut membutuhkan alat bantu dengar.
4. 56-70 db termasuk tingkat menengah berat. Kurang mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
5. 71-90 db termasuk tingkat berat. Individu tersebut termasuk orang yang mengalami kesulitan, hanya mampu mendengar suara keras yang berjarak kurang dari satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
6. 91-dan seterusnya, termasuk individu yang mengalami kesulitan sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan

khusus secara intensif terutama dalam keterampilan percakapan/berkomunikasi.

7. Perilaku yang muncul terhadap peserta didik dengan hendaya pendengaran disekolah secara dominan berkaitan dengan hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi.

Mereka yang termasuk kedalam *hendaya* pendengaran terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sejak dilahirkan disebut dengan *congenititiously deaf*, dan mereka yang tuli setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously deaf*. Sedangkan klasifikasi berdasarkan ambang batas kemampuan mendengar terdiri atas ringan (26-54 dB), sedang (55-69 dB), berat (70-89), dan sangat berat (90- d B ke atas). Beberapa hasil penelitian (Ittyerah dan Sharman, 1997; Wiegerma dan Van Der Velde, 1983) telah menemukan suatu kenyataan bahwa anak-anak dengan hendaya pendengaran mengalami kemunduran (*les competent*) dalam hal sebagai berikut:

1. koordinasi dinamika gerak (*dynamic coordination*) antara lain pada gerak: berjalan mundur dan maju sepanjang titian yang sempit, melompat, berjingkat keatas (*jumping dan skipping*), dan melompati rintangan tali yang direntangkan.
2. kemampuan koordinasi gerak visual, seperti memasukkan tali sepatu kedalam lobang yang ada pada papan berlobang khusus.
3. Dalam melakukan gerakan berpindah (*Movement*) lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yaang mampu mendengar. Hal ini disebabkan perkembangan persepsinya kurang (dalam Lewis, V., 2003;98).

Secara garis besar hambatan yang dihadapi oleh anak-anak dengan *hendaya* pendengaran meliputi hal-hal sebagai berikut.³²

1. Hasil penelitian para ahli di Amerika Serikat menyatakan bahwa satu diantara tujuh anak yang mempunyai *hendaya* pendengaran mempunyai permasalahan berkaitan dengan kesehatan mental. Kesehatan mental ini mengarah pada schizohprenia atau kelainan psikis, paranoid atau kelainan psikis karena selalu dihantui rasa takut, affective psychosis atau kelainan emosi secara psikis , dan depression atau kemuraman (the Departement of Health of USA, 1995 dalam Gregory, et al., 1999: 17).
2. Anak-anak dengan *hendaya* pendengaran mempunyai kesulitan psikologis yang diperoleh dari sejumlah faktor eksternal seperti : kurangnya bimbingan bantuan orang tua dan keluarga, kesadaran orang-orang disekitarnya terhadap permasalahan anak dengan *hendaya* pendengaran, lingkungan hidup, budaya, dan model peran dari anak-anak dengan *hendaya* pendengaran (Gregory,et al., 1999:19).
3. Dalam keterampilan kognitif berkaitan dengan prestasi akademik pada umumnya kemampuan mengingat dari anak-anak dengan *hendaya* pendengaran sangat singkat, hanya hitungan beberapa detik tidak sampai menit. Keadaan seperti ini memerlukan kegiatan-kegiatan khusus dalam layanan pendidikan agar mereka mampu membaca, memahami isi bacaan dan mengingat angka-angka. Banyak terjadi anak dengan *hendaya* pendengaran berkesulitan membaca (Lewis, V., 20003:136). Karena itu mereka memerlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pengucapan bahasa.

³² Ibid, 111-113.

4. Pada kelompok tertentu dari anak-anak dengan hendaya pendengaran mendapatkan ketidakmampuan dalam belajar misalnya disebabkan oleh adanya hendaya visual, ketidakmampuan belajar yang spesifik atau dyslexia, cerebral palsy, dan masalah-masalah berkaitan dengan perilaku atau emosi (Gregory, et al., 1999: 31)
5. Perkembangan bahasa dan komunikasi anak-anak dengan hendaya pendengaran secara umum kurang sempurna, khususnya saat menggunakan bahasa seperti pada kemampuan pemahaman bahasa, berbahasa dan berbicara (Hallahan dan Kauffman, 1986:251 dan 1991: 274).
6. Prestasi akademik anak-anak dengan hendaya pendengaran khususnya dalam kemampuan membaca sangat kurang (Hallahan dan Kauffman, 1991:276).
7. Dikarenakan anak-anak dengan hendaya pendengaran tubuh dan hidup dalam lingkungan yang terisolir, maka mereka membutuhkan interaksi sosial dan perasaan diterima oleh orang-orang sekelilingnya. Ini berarti anak-anak dengan hendaya pendengaran mempunyai hambatan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini diperlukan pendekatan khusus dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan aspek komunikasi, seperti pemberian latihan auditori (auditory training); dikondisikan pada berbicara bibir (lips reading); penggunaan bahasa isyarat dan ejaan huruf dengan jari-jari (sign language and finger spelling).

Latihan auditori melibatkan tiga sasaran pokok, yaitu:

- a. perkembangan kesadaran bunyi

- b. perkembangan kemampuan membuat perbedaan secara nyata tentang bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya dan
- c. perkembangan kemampuan membedakan bunyi-bunyi dalam kegiatan berbicara.

Ada tiga bentuk yang berbeda dari rangsangan bunyi yang dibutuhkan dalam suatu program latihan terhadap anak dengan hendaya pendengaran yaitu:

- a. rangsang yang diperoleh dari lingkungan tempat komunikasi itu terjadi
- b. rangsang secara langsung diikuti dengan pesan tetapi bukan bagian dari hasil kemampuan berbicara
- c. rangsangan langsung berkaitan dengan produksi bunyi pembicaraan (Hallahan dan Kauffman, 1987: 258-263; dan 1991: 279-282)

8. Data penelitian para ahli menyatakan bahwa anak-anak dengan hendaya pendengaran umumnya mempunyai kesulitan dalam melakukan gerak keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh, termasuk didalamnya koordinasi dinamika gerak, koordinasi gerak visual, dan gerak berpindah (Lewis,V., 20003:98). Kesulitan gerak keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh pada anak dengan hendaya pendengaran merupakan salah satu alasan utama dipelukannya pendekatan pembelajaran dengan menggunakan permainan terapeutik dan pola gerak irama.

1. Kemampuan Bahasa dan Berbicara Anak Tunarungu

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak Tunarungu dalam aspek kebahasaannya, *pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (Tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *Kedua* akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada

gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan dua kondisi tersebut pada anak Tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan berbicaranya.³³

Pada anak yang normal pendengarannya, perkembangan bahasa dan bicaranya secara kronologis akan melewati fase-fase berikut. *Fase reflexive vocalization*, (0-6 minggu), *fase babbling* (6 minggu- 6 bulan), *fase lalling* (6 bulan- 9 bulan), *fase yargon* (9 bulan- 12 bulan), *fase true speech* (12 bulan-18 bulan) (Smith, 1979). Anak yang mengalami ketunarunguan sejak lahir, tampak sulit melewati fase-fase perkembangan bahasa dan bicara seperti yang diuraikan diatas. Pada penderita Tunarungu sejak lahir ketika meniti fase pertama perkembangan bahasa dan bicara barangkali tidak mengalami kesukaran, karena pada fase ini anak hanya melalukan refleksi suara yang tidak teratur dan hanya menangis saja. Namun pada fase berikutnya yakni *fase babbling* atau merabaan (masa dimana anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri) perkembangan bahasa dan bicara anak Tunarungu segerera berhenti. Kekhasan yang terjadi pada fase ini, biasanya timbul keinginan pada diri anak untuk menyatakan suaranya sendiri dan perhatian orang disekitarnya. Oleh karena itu, pada akhir fase ini perkembangan bahasa dan bicara anak Tunarungu tidak diikuti fase perkembangan berikutnya.³⁴

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak Tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tau bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Memang sulit

³³ Ibid, 75

³⁴ Ibid, 76.

dibuktikan dengan kemampuan berfikir seseorang tanpa aktualisasi lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan). Furth (1966) menganggap bahasa adalah alat mutlak dalam komunikasi dan bukan alat mutlak dalam berfikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung kecerdasannya (dalam Cruickshank,1980). Demikian pula Whors (1966) berpendapat bahwa perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalamannya terutama bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep-konsep ilmu pengetahuan. Misalnya: seseorang anak yang tiba-tiba melihat suatu benda yang jarang ditemui atau baru pertama kali dijumpai, tentu timbul hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang benda yang dilihatnya, mulai dari namanya, jenisnya, suaranya, dan seterusnya, pokoknya segala sesuatu yang menjadi karakteristik benda tersebut; contohnya mobil, gajah, kapal dan lain-lain.³⁵

Bagi anak normal untuk memahami tentang peristiwa benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengaran serta indra yang lain. Hasil eksplorasi dari lingkungan akan disimpan dalam ingatannya. Untuk anak yang sudah memahami lambang atau simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, ketika benda itu dapat dilihat dan didengar kemudian dapat diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf sehingga menjadi sebuah kata atau kalimat bermakna.³⁶

Tidak demikian halnya dengan anak Tunarungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu sebab anak Tunarungu hanya dapat menangkap

³⁵ Ibid, 77.

³⁶ Ibid, 78.

peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu. Atas dasar itulah rata-rata problem yang dihadapi anak tunarungu dari aspek kebahasaan tampak: (1) Miskin kosakata (perbendaharaan kata/ bahasa terbatas), (2) Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, (3) Kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti kata Tuhan, pandai, mustahil, dan lain-lain, (4) Kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa (Sastrawinata, 1979).³⁷

Interpendensi antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak Tunarungu. Kepandaian berbicara berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengaran dan usia awal munculnya kerusakan pendengaran tersebut (Hallahan dan Kauffman, 2006,P 329). Secara historis, anak Tunarungu mengalami kesulitan yang besar dalam berbahasa, sehingga tak jarang dijuluki “tuli dan bisu”, yaitu mereka tidak bisa mendengar dan berbicara. Sulit dipahami wicara pada anak Tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidakmampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa (Oyers dan Frankman, 1975 dalam suran dan Rizzo,1979). Struktur yang digunakan anak Tunarungu pun berbeda apabila dibandingkan dengan anak normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak Tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal. Struktur kalimat yang digunakan anak Tunarungu lebih sederhana

³⁷ Ibid, 78.

apabila dibandingkan dengan anak normal. Hal ini tampak, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulisan.³⁸

E. Penyesuaian Sosial Anak Tunarungu³⁹

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan cara-cara yang unik didalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya, demikian juga pada anak tunarungu.

Salah satu perangkat pengukur berupa skala, yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kematangan sosial anak Tunarungu yaitu The Veneland Sosial Maturity Test. Dari beberapa penelitian yang menggunakan skala ini menunjukkan bahwa:

1. Anak Tunarungu tingkat kematangan sosialnya berada dibawah tingkat kematangan sosial anak normal.
2. Anak Tunarungu dari orang tua Tunarungu juga menunjukkan relatif matang dari pada Anak Tunarungu yang dari orang tua normal.
3. Anak Tunarungu yang berasal dari *residential school* (sekolah berasrama) menunjukkan *Social immaturity*.

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa terganggunya pendengaran seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berkat dari kondisi yang demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tunarungu) seringkali

³⁸ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangungsong, *Keluar Biasaaan Ganda*(jakarta: Kencana prenatal media group, 2010), 99-100.

³⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*(malang: Bumi aksara,2006),82-84.

tampak frustrasi. Akibatnya ia sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungan. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan ketika beban ini ditambah dengan sikap lingkungan atau tekanan lain yang berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar), yang berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya.

Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang mendengar, Anak Tunarungu tidak lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat.

Singer (1981) berpendapat untuk mencapai kematangan sosial, anak Tunarungu setidaknya memiliki:

1. Pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.
2. Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut.
3. Cukup mendapat kesempatan mengalami berbagai macam bentuk hubungan sosial.
4. Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman di atas.
5. Struktur kejiwaan yang sehat dapat mendorong motivasi yang baik.

Hal-hal yang dipersyaratkan di atas, selain berlaku pada anak Tunarungu juga berlaku pula pada orang-orang yang normal pendengarannya, bedanya akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak Tunarungu sulit dalam mencapai kondisi tersebut sehingga kematangan sosialnya sukar dicapai dengan sempurna. Derajat kematangan yang dicapai seseorang memang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu

diantaranya adalah pengalaman hidup pada tahun-tahun pertama kehidupan, yakni hubungan antara anak dengan orang tua. Jadi, sifat hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua pada tahun-tahun pertama kehidupannya akan menentukan corak hubungan antara anak dengan lingkungan sosial sekitar dikemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara kontinu, Van Uden berhasil mencatat beberapa sifat kepribadian anak Tunarungu yang berbeda dengan anak normal, antara lain:

1. Anak Tunarungu lebih egosentris.
2. Anak Tunarungu lebih tergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudah dikenal.
3. Perhatian anak Tunarungu lebih sukar dialihkan.
4. Anak Tunarungu lebih memerhatikan Yang konkret.
5. Anak Tunarungu lebih miskin dalam fantasi.
6. Anak Tunarungu umumnya lebih memiliki sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah.
7. Perasaan anak tunarungu cenderung dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
8. Anak Tunarungu lebih mudah marah dan lekas tersinggung.
9. Anak Tunarungu kurang memiliki konsep tentang hubungan.
10. Anak Tunarungu mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih besar.

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak Tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses penyesuaian sosial, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak Tunarungu dalam melakukan penyesuaian sosial secara akurat. Masalah penyesuaian sosial anak berkelainan pendengaran atau Tunarungu memang tidak lepas dari saat dimulainya intervensi dan diagnosis. Semakin dini diketahui letak kelainan dan karakteristiknya, maka akan semakin baik pelaksanaan intervensi habilitasinya.

Habilitasi anak berkelainan pendengaran atau Tunarungu yang diketahui sejak lahir, dimaksudkan untuk mengembangkan strategi apa yang diperlukan bagi pola anak dalam belajar, berkomunikasi maupun penyesuaian secara psikologis. Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan pendengaran, maka satu hal yang perlu dilakukan yaitu menyesuaikan secara cepat apa yang harus dilakukan, agar dapat berbuat lebih banyak untuk kepentingan anaknya. Hal yang lebih penting dari itu, perlu diantisipasi persepsi-persepsi baru yang muncul dari adik, kakak, dan saudara yang lain sebab persepsi tersebut secara langsung dan tidak langsung sangat berpengaruh terhadap pemenuhan perkembangan potensi anak Tunarungu dalam penyesuaian sosial.

F. Teori Interaksi Simbolis⁴⁰

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang di hadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

⁴⁰ Morissan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: kencana prenatal media group,2013),224.

4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu⁴¹ masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sebuah tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “simbol signifikan” (*significant symbol*).⁴² Masyarakat dapat terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagai mana orang lain memberikan tanggapan kepada diri kita. Menurut Mead kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan diri kita sendiri, dan kita dapat berempati kepada pendengar

⁴¹ Ibid,225.

⁴² Ibid,228.

dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri dari jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat di bangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada bagian institusi itu.

G. Teori Konvergensi Simbolik

Teori konvergensi simbolis (*symbolic convergence theory*) atau sering disebut dengan analisis fantasi (*fantasy-theme analysis*), yang dikembangkan oleh Ernest Bormann dan rekan bagaimana membahas naratif atau cerita dalam komunikasi. Teori ini mengemukakan bahwa gambaran (*image*) individu terhadap realitas di padu atau di bimbing oleh cerita cerita yang menunjukkan bagaimana suatu objek harus dipercaya. Cerita-cerita tersebut tercipta melalui interaksi simbolis di dalam kelompok-kelompok kecil, dan kemudian di sebar luaskan dari satu orang ke orang yang lainnya dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.⁴³

⁴³ Ibid,232.

